

PENGUATAN KOHESI SOSIAL MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN: MEWUJUDKAN HARMONI DAN KEMAJUAN DI DESA PAGERWANGI LEMBANG BANDUNG

Eldita Rahmayani*, Elfa Rizqia Zulfah Nur,
Febi Febriyanti, Sardin, Nindita Fajria Utami
Universitas Pendidikan Indonesia
Corresponden author email*: elditarahma@upi.edu

Abstract

This paper contains problems with waste management in Pagerwangi Village which has problems with TPS3R, causing a large amount and mixing of waste. These obstacles are caused by a lack of human resources for the management of TPS3R and lack of public awareness in sorting waste. The purpose of this research is to build awareness of the collective awareness of the community in Pagerwangi Village, Lembang, Bandung in managing waste problems. This research method uses action research methods with data collection techniques through observation, interviews, and literature study. assistance programs carried out to manage waste in a more environmentally friendly way, such as the procurement of demonstration houses, ecobrick practices, and waste management seminars to increase collective awareness of the people of Pagerwangi Village.

Keywords: Village, Social Cohesion, Assistance, Program

Abstrak

Tulisan ini berisi tentang permasalahan pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi yang bermasalah dengan TPS3R sehingga menimbulkan jumlah sampah yang banyak dan tercampur. Kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya SDM pengelola TPS3R dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran kesadaran kolektif masyarakat di Desa Pagerwangi, Lembang, Bandung dalam mengelola permasalahan sampah. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. program pendampingan yang dilakukan untuk mengelola sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan, seperti pengadaan rumah percontohan, praktik ecobrick, dan seminar pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat Desa Pagerwangi.

Kata Kunci: Desa, Kohesi Sosial, Pendampingan, Program

Copyright© 2023 Eldita Rahmayani dan kawan-kawan
This is an open access article under the CC-BY NC-SA
DOI 10.30656/ps2pm.v5i1.6665

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah yang efektif merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Masalah sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan dampak negatif yang luas, termasuk pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, serta kerugian lainnya. Oleh karena itu, penanganan sampah yang tepat perlu dilakukan di semua tingkatan, termasuk di tingkat desa (Putra et al., 2021). Di Indonesia sendiri, memiliki kebijakan yang mengatur mengenai persoalan sampah yakni Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Persampahan yang membahas mengenai pengurangan dan penanganan sampah. Namun, dalam aspek pengelolaan sampah realitasnya belum terjalankan secara optimal (Hendra, 2016)

Desa Pagerwangi adalah salah satu desa yang terletak di kawasan pegunungan dengan kondisi geografis berbukit dan bergelombang. Mayoritas masyarakat Desa Pagerwangi merupakan petani yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Namun, pengelolaan sampah di desa ini masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat belum secara mandiri dipilah dan dipisahkan menjadi organik dan anorganik, sehingga sampah yang dibuang masih berada dalam satu tempat sampah yang sama.

Kendala-kendala dalam pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi juga mempengaruhi efektivitas program Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R). Hal ini terlihat dari terbatasnya sumber daya manusia dan program kerja yang kurang maksimal menjadi faktor penghambat dalam penanganan sampah. Selain itu, persoalan mengenai pengelolaan sampah yang tidak optimal juga berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang terus menumpuk dan tercampur dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan, baik melalui limbah cair maupun gas berbahaya yang dihasilkan. Jika tidak segera ditangani, masalah ini dapat berpotensi menyebabkan dampak negatif yang lebih buruk bagi masyarakat sekitar (Susanto et al., 2020).

Masyarakat Desa Pagerwangi memiliki potensi untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah ini. Masyarakatnya yang sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta keterlibatan aktif dalam organisasi daerah menunjukkan kesadaran kolektif

yang tinggi. Hadirnya program pendampingan yang melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta memberikan solusi konkret dalam mengatasi kendala-kendala yang ada. Dengan demikian, penanganan sampah di Desa Pagerwangi dapat menjadi contoh yang baik untuk daerah lain dan berkontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan sampah yang efektif dapat dilakukan melalui pendekatan Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R). TPS3R merupakan program penanganan sampah yang terdiri dari tiga unsur, yaitu mengurangi sampah, menggunakan ulang sampah, dan mendaur ulang sampah (Tarigan, 2016). Di Desa Pagerwangi, program TPS3R telah diterapkan sebagai sarana pengelolaan sampah. Program ini bertujuan untuk memilah dan mengolah sampah agar dapat didaur ulang, sehingga sampah tersebut dapat kembali bermanfaat bagi masyarakat desa. Namun, memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya, terdapat kendala-kendala yang menghambat efektivitas program ini, seperti kurangnya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah sehingga dapat berjalan dengan optimal.

Membangun kesadaran secara kolektif merupakan kunci agar persoalan mengenai pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi dapat diminimalisasi dan segera diatasi. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kesadaran dan kebiasaan masyarakat dalam memilah dan memisahkan sampah organik dan anorganik. Hal ini menyebabkan sampah yang dibuang masih tercampur dan berada dalam satu tempat sampah yang sama, sehingga sulit untuk dilakukan pengolahan dan daur ulang yang efektif. Selain itu, terbatasnya sumber daya manusia dan program kerja yang belum maksimal juga menjadi hambatan dalam pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi. Gudang TPS3R yang terbengkalai dan sampah yang menumpuk serta tercampur mengakibatkan kerugian bagi desa tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, direncanakan beberapa langkah pemecahan masalah yang dapat dilakukan di Desa Pagerwangi yakni melalui program pendampingan akan dilakukan pengadaan rumah percontohan di mana masyarakat diajak untuk memilah dan memisahkan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga. Hal ini akan

dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, masyarakat Desa Pagerwangi juga diberikan inovasi pengambilan sampah dengan sekat yang memisahkan antara sampah organik dan anorganik untuk memudahkan proses pengelolaan sampah yang nantinya akan di daur ulang menjadi barang yang lebih bermanfaat.

Selain itu, diadakan praktik ecobrick sebagai salah satu cara pengelolaan sampah plastik. Praktik ini tidak hanya membantu dalam mengurangi jumlah sampah plastik yang mencemari lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomis dan kreativitas bagi masyarakat. Kemudian, controlling dan praktik membuat *eco enzyme* dari limbah organik. Selain itu, diselenggarakan seminar yang membahas secara mendalam mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan gaya hidup minim sampah. Dengan evaluasi dan controlling, pendampingan serta pematerian diharapkan kesadaran kolektif dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dapat meningkat secara signifikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Warkianto di Desa Pagerwangi adalah membahas tentang “Pelatihan Proses Pengelolaan Sampah menjadi Pakan Ternak” (Widjaja, 2023) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan sampah dapat diolah sehingga dapat menjadi nilai ekonomis. Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah berfokus pada pendampingan mengenai problematika serta strategi berupa pendampingan rutin dan memanfaatkan menjadi produk yang manfaatnya lebih bernilai, seperti ecobrick dan *eco enzyme* yang peneliti lakukan bersama masyarakat di Desa Pagerwangi dengan menggunakan pisau analisis teori kohesi sosial oleh Emile Durkheim.

Meninjau dari permasalahan yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apa saja problem yang menjadi hal krusial di masyarakat Desa Pagerwangi, 2) bagaimana strategi yang diupayakan oleh peneliti dalam melihat permasalahan yang terdapat di masyarakatnya, 3) bagaimana keterkaitan penelitian ini dengan teori kohesi sosial yang diungkapkan oleh Emile Durkheim. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi sebuah rujukan bagi penelitian yang selanjutnya dilakukan dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tinjauan Konseptual tentang Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif, juga dikenal sebagai hati nurani kolektif atau kesadaran bersama, merupakan sebuah konsep sosiologis fundamental yang merujuk pada kumpulan keyakinan bersama, ide, sikap, dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat. Kesadaran kolektif mempengaruhi perasaan memiliki dan identitas kita, serta perilaku yang kita tunjukkan. Teori ini dikembangkan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog pendiri, untuk menjelaskan bagaimana individu yang unik dapat terikat menjadi satu dalam unit kolektif seperti kelompok sosial dan masyarakat. Kesadaran kolektif disebut sebagai perasaan saling peduli dalam kelompok sebagai sumber utama. Kesadaran kolektif bukan hanya berasal dari individu, tetapi juga dari kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat. Kekuatan ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pandangan bersama, nilai-nilai, dan ide-ide yang membentuk kesadaran kolektif (Greelane, 2019).

Tinjauan Konseptual tentang Kohesi Sosial

Dari segi etimologi, kohesi mengacu pada kemampuan kelompok untuk bersatu. Sedangkan, kohesi sosial adalah hasil dari hubungan antara individu dan institusi. Konsep kohesi sosial berasal dari pemikiran Emile Durkheim. Menurut Durkheim, ada solidaritas mekanik yang ditandai dengan adanya "aktor" yang berperan dalam masyarakat dan ada solidaritas organik yang ditandai dengan ketergantungan individu satu sama lain, yang secara alami membentuk kohesi sosial. Kohesi sosial bersandarkan pada kesamaan nilai dan rasa memiliki, tantangan yang sama, dan peluang yang setara yang didasarkan pada harapan dan kepercayaan (Sampurna, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Program pemberdayaan masyarakat berkelanjutan ini menggunakan metode Action Research yaitu terlibat secara langsung dalam penggalian informasi yang beragam, selanjutnya melakukan aksi sebagai solusi dari permasalahan yang sudah diidentifikasi, serta ikut dalam membangun rancangan dan implementasi aksi yang didasarkan pada hasil penelitian. Hasil dari dilakukannya Action Research adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang di inginkan. (Agus, Afandi, dkk.2013). Program

pemberdayaan masyarakat melalui metode Action Research yaitu dengan melakukan sosialisasi melalui pendampingan dan menghubungkan semuanya ke dalam proses perubahan sosial yang ada di masyarakat secara bersama-sama, artinya masyarakat ikut serta terlibat dalam kegiatan pembangunan. (Wiratno,2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi dengan cara mengamati dan turun langsung ke lapangan, wawancara secara langsung kepada pihak desa setempat yaitu dengan kepala desa, sekertaris desa, karang taruna, RT dan RW, dan warga desa. Kemudian dokumentasi serta studi pustaka dengan mengaitkan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan penelitian (Mahanum, 2021). Data yang di dapatkan pada penelitian ini yaitu melalui data primer yang sumber datanya dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Selanjutnya data sekunder di dapatkan dengan cara pengumpulan data melalui internet, buku, dan literatur-literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pengelolaan Sampah di Desa Pagerwangi

Pengelolaan Sampah merupakan salah satu upaya dalam penanganan sampah suatu daerah agar tetap asri, tidak hanya itu pengelolaan sampah menjadi salah satu usaha pengembangan yang dapat menghasilkan nilai tambah ekonomis apabila dikelola dengan baik. Pengelolaan Sampah di suatu daerah akan berbeda hal ini berdasar pada kebutuhan masyarakatnya, seperti hal nya di Desa Pagerwangi yang bertempat di kawasan pegunungan yang memiliki kondisi geografis dengan bentuk wilayah yang berbukit dan bergelombang sehingga profesi masyarakatnya mayoritas dikerahkan pada sektor pertanian, sejalan dengan faktor tersebut maka pengelolaan sampah yang dikelola oleh masyarakatnya yaitu pada pembuatan pupuk kompos.

Dalam mengelola sampah desa Pagerwangi memiliki sarana dan prasarana dalam tempat untuk melakukan pengelolaan sampah yang disebut dengan TPS3R atau Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle merupakan maksud penanganan sampah yang terdiri dari tiga unsur yaitu, “Mengurangi”, “Menggunakan ulang” dan “Mendaur ulang” sampah. TPS3R sendiri menjadi salah satu program daerah Desa Pagerwangi yang

membantu dalam penanganan sampah. Program ini merupakan program yang berfokus pada pemilahan sampah dan pengelolaan sampah di TPS3R yang diharapkan dapat didaur ulang, agar sampah tersebut dapat bermanfaat kembali untuk masyarakat desa. Adapun program ini dikelola langsung oleh masyarakat desa pagerwangi sendiri yang telah ditunjuk oleh pengurus daerah. Kendati demikian terdapat kendala yang dihadapi dalam program ini sehingga menjadi 'mangkrak' hal ini disebabkan karena penanganan pengelolaan sampah yang dilakukan masih memiliki keterbatasan baik dari alat, sumber daya, dan program kerja yang masih kurang maksimal.

Permasalahan ini tentu saja berdampak pada berbagai bidang kehidupan karena terbengkalainya Gudang TPS3R akibat sampah menumpuk dan tercampur yang tidak terkelola, pada bidang ekonomi tentu saja akan mengakibatkan pada kerugian daerah secara ekonomis karena sampah yang akan dibuang dari TPS ke TPA membutuhkan biaya yang tentu tidak murah dan tidak sedikit, kemudian pada bidang lingkungan berakibat pada Kesehatan masyarakat sekitar dan akan berdampak lebih buruk pula apabila tidak segera ditangani karena sampah yang terus menumpuk dan tercampur dapat menjadi bom waktu untuk masyarakat sekitar.

Masyarakat Desa Pagerwangi dalam Mengelola Sampah

Pagerwangi merupakan desa yang termasuk dalam klasifikasi Desa Swasembada, karena masyarakat daerahnya yang sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan memanfaatkan alam sekitar, bukan hanya itu masyarakat di desa pagerwangi tergolong cukup modern, terlihat dengan teknologi yang sudah masuk dan digunakan dengan baik. Selain itu masyarakat desa pagerwangi aktif dalam organisasi daerah seperti PKK, Tarang Karuna, dan lainnya, yang membuat desa Pagerwangi semakin berkembang melalui program-program yang dicanangkan dan dibuat oleh masyarakat daerah guna untuk kebaikan desa itu sendiri.

Di desa Pagerwangi pengambilan sampah biasa dilakukan dalam kurun waktu satu minggu sekali yang dalam satu bulan 4 kali pengambilan oleh Dump truck atau truk pengambilan sampah. Namun dalam program sampah masyarakat desa pagerwangi masih memiliki hambatan dalam pengelolaan sampah, utamanya sampah rumah tangga. Hal ini

terlihat dalam keseharian masyarakat desa pagerwangi yang belum secara mandiri untuk memilah dan memilih sampah atau memisahkan sampah baik organik maupun anorganik, sehingga sampah yang dibuang masih hanya dalam satu tempat sampah yang sama karena masyarakat yang sudah terbiasa dengan kebiasaan tersebut dan masalah tersebut merupakan hal yang perlu dikerjakan oleh pengelola TPS, sehingga hal ini menjadi faktor sulitnya pula untuk para pengelola sampah TPS3R dan mengurai waktu yang lebih banyak karena sampah yang dibuang masyarakat sudah tercampur sehingga perlu dipilah dan dipilih terlebih dahulu untuk memisahkan antara sampah organik dan anorganik yang kemudian baru dapat diolah, sedangkan jumlah sampah yang banyak tidak sebanding dengan tenaga kerja pengelola TPS3R sehingga menjadi salah satu kesulitan pula dalam proses penanganan dalam pengelolaan sampah yang dilakukan.

Strategi yang Diupayakan untuk Mewujudkan Harmoni dan Kemajuan di Desa Pagerwangi, Lembang, Bandung

Program Pendampingan

Merujuk pada kondisi yang terjadi dalam masyarakat desa Pagerwangi terkait dengan masalah penanganan sampah, maka dalam hal ini yang menjadi sorotan yaitu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat melalui Program pendampingan. Program pendampingan merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan visi dan misi kebijakan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa Pagerwangi terkait dengan hambatan dalam pengelolaan sampah, program utama yang diselenggarakan yaitu:

1. Pengadaan Rumah Percontohan

Rumah Percontohan yang dimaksud yaitu, rumah yang dipilih dan kemudian dijadikan sebagai tempat percobaan masyarakat dalam memilah dan memilih sampah menggunakan tempat sampah terpisah seperti organik dan anorganik, hal ini dilakukan pada rumah-rumah ketua RT setempat dan perwakilan anggota masyarakat tiap RT, agar masyarakat di lingkungan sekitarnya dapat termotivasi kebermanfaatan dalam membuang sampah secara terpisah tersebut, melalui sosialisasi yang diberikan langsung oleh ketua RT setempat sebagai masyarakat yang merasakan secara langsung kebermanfaatan tersebut.

Selain kepada warga masyarakat program juga dilakukan pada pengelola TPS dengan memberikan inovasi pengambilan sampah oleh dump truck yang diberi skat antara sampah organik dan anorganik, sehingga Kerjasama antara warga dan pengelola TPS hadir didalamnya.

2. Praktik Ecobrick

Ecobrick merupakan salah satu produk yang dapat digunakan untuk mengelola sampah plastik atau sampah anorganik. Ecobrick adalah teknik pengelolaan sampah plastik yang terbuat dari botol-botol plastik bekas yang di dalamnya telah diisi berbagai sampah plastik hingga penuh kemudian dipadatkan sampai menjadi keras. Setelah botol penuh dan keras, botol-botol tersebut bisa dirangkai dengan lem dan dirangkai menjadi berbagai macam hiasan seperti kursi sederhana, hiasan vot bunga, dan lain sebagainya. Praktik pembuatan ecobrick sendiri dilakukan oleh warga secara Bersama-sama. Hal ini dapat menjadi inovasi baru warga dalam membantu menangani pengelolaan sampah.

3. Pematerian Seminar

Program pendampingan berikutnya yaitu pematerian yang dilaksanakan pada tiap minggunya, adapun pematerian tentang sampah ini dan praktik ecobrick diberikan bersamaan dengan kontroling yang dilakukan di rumah-rumah percontohan bersama-sama dengan warga setempat. Kemudian program yang dilakukan sebagai bagian dari program pematerian adalah Seminar. Seminar yang diselenggarakan ini membahas seputar pengelolaan sampah seperti Pentingnya melakukan pengelolaan sampah, gaya hidup minim sampah, reduce sampah anorganik, hingga pada prkatik membuat *eco enzyme* atau *eco enzyme* adalah larutan kompleks hasil fermentasi dari limbah organik seperti limbah buah dan sayuran dengan gula merah atau molase dan air dengan bantuan mikroorganisme selektif dari kelompok jamur dan bakteri selama 3 bulan.

Keterkaitan Program Pendampingan dengan Teori Kohesi Sosial

Hadirnya keberadaan TPS3R tentunya memiliki keterkaitan pula dengan visi dan misi yang terdapat di Desa Pagerwangi, Lembang, Bandung. Adapun visi desa Pagerwangi, yaitu:

“Terwujudnya Pagerwangi sebagai Desa yang Mandiri berbasis Sumber Daya Manusia yang Berwawasan Lingkungan untuk mencapai masyarakat yang Agamis, Maju, Inovatif, Berbudaya dan Berprestasi.”

Adapun salah satu misi desa Pagerwangi, yaitu:

“Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya usaha mikro berbasis potensi lokal”

Maka dari itu dengan terealisasikannya program kerja penanganan sampah ini diharapkan desa Pagerwangi dapat mewujudkan visi dan misi yang menjadi cita-cita masyarakat desa Pagerwangi. Sejalan dengan hal tersebut, hadirnya program kerja yang peneliti lakukan diharapkan mampu memperkuat kesadaran kolektif yang pada akhirnya membentuk kohesi dalam bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut membahas mengenai teori kohesi sosial, khususnya yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, memiliki keterkaitan erat dengan konsep kesadaran kolektif. Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran kolektif adalah suatu bentuk kesadaran yang muncul dari interaksi dan integrasi sosial dalam masyarakat. Ini melibatkan adanya nilai-nilai, norma, dan keyakinan bersama yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat, yang pada akhirnya membentuk kesadaran bersama yang menjadi dasar dari kehidupan sosial yang harmonis (Arif, 2020).

Kesadaran kolektif juga melibatkan rasa solidaritas antara anggota masyarakat. Solidaritas ini bisa bersifat mekanis, di mana kesadaran kolektif didasarkan pada kesamaan nilai dan norma yang kuat, atau bersifat organik, di mana kesadaran kolektif didasarkan pada interdependensi dan perbedaan spesialisasi dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, kohesi merupakan bagian dari sebuah solidaritas sosial yang terbentuk di masyarakat (Meifilina, 2022).

Dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi, pembentukan kesadaran kolektif dapat membantu mengatasi tantangan dalam membangun kebiasaan memilah dan memisahkan sampah serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pengelolaan sampah. Pentingnya kesadaran kolektif dalam pengelolaan sampah terletak pada pemahaman bersama akan pentingnya memanfaatkan sampah di sekitar mereka. Melalui sosialisasi, edukasi, dan partisipasi aktif, masyarakat dapat mengembangkan kesadaran kolektif terhadap perlunya memilah, mendaur ulang, dan

mengelola sampah dengan baik. Hal ini juga dapat mengurangi penumpukan sampah, mencegah pencemaran lingkungan, dan menciptakan keberlanjutan yang positif.

Berkaitan dengan masyarakat di Desa Pagerwangi, peningkatan kesadaran kolektif dapat dicapai melalui program pendampingan yang melibatkan kunjungan di rumah percontohan, pematerian, seminar tentang *eco enzyme*. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk mengidentifikasi dari hasil penerapan konsep kohesi sosial yang masyarakat lakukan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah, diharapkan kesadaran kolektif dapat tumbuh dan memperkuat upaya dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi.

Secara keseluruhan, kesadaran kolektif memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Keterkaitan kohesi sosial yang digagas oleh Emile Durkheim terlihat dalam pemahaman bahwa kesadaran kolektif merupakan hasil dari integrasi sosial. Durkheim menekankan pentingnya norma-norma dan nilai-nilai bersama yang membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah, solidaritas sosial menjadi penting karena melibatkan kerjasama dan kesepakatan antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan (Irfan, 2017).

Kohesi sosial juga menyoroti pentingnya peran institusi dan organisasi dalam membentuk dan memperkuat kesadaran kolektif (Umanailo, 2023). Dalam hal pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi, program pendampingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, warga, dan komunitas lokal seperti Karang Taruna yang akhirnya menjadi instrumen dalam membangun kesadaran kolektif. Tidak hanya itu, melalui pendampingan, sosialisasi, dan kolaborasi yang berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti sebagai lembaga pendidikan maka turut serta mengajak masyarakat terlibat dan memiliki peran aktif dalam pengelolaan sampah.

Selain itu, teori kohesi sosial menyoroti pentingnya adanya kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah, hal ini mencakup keadilan dalam akses terhadap informasi, sumber daya, dan manfaat yang terkait dengan pengelolaan sampah. Dengan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kesempatan

yang setara dalam memperoleh pengetahuan dan keterlibatan dalam pengelolaan sampah, kesadaran kolektif dapat berkembang secara merata dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, teori kohezi sosial Emile Durkheim digunakan sebagai dasar untuk memahami hubungan antara program pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi dengan pembentukan kesadaran kolektif. Melalui pendampingan, pematerian, seminar *eco enzyme*, dan penerapan konsep kohezi sosial, diharapkan dapat tercipta kesadaran kolektif yang berkelanjutan dalam bekerja sama di antara masyarakat. Pengembangan kesadaran kolektif merupakan langkah krusial dalam pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi.

Hadirnya program yang dirancang juga sebagai wujud untuk menciptakan kesempatan setara bagi masyarakat di Desa Pagerwangi dalam membangun kesadaran kolektif terkait pengelolaan sampah. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai agen perubahan yang mengedukasi dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan praktik ramah lingkungan. Melalui pendampingan, pematerian, seminar *eco enzyme*, dan penerapan konsep kohezi sosial, program tersebut memberikan kesempatan yang setara bagi masyarakat Pagerwangi untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pengelolaan sampah.

Dalam hal ini peneliti sebagai “transportasi” yang menyadarkan masyarakat, bertindak sebagai fasilitator dan pemberi informasi yang mengedukasi masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah. Peneliti berperan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memperkuat kesadaran kolektif yang tumbuh di antara masyarakat, sehingga masyarakat menjadi aktor yang aktif dalam mengatasi permasalahan pengelolaan sampah dan mencapai tujuan bersama dalam menjaga lingkungan mereka.

Dengan demikian, program ini memberikan kesempatan setara bagi semua anggota masyarakat Pagerwangi untuk terlibat dalam pengelolaan sampah dan meningkatkan kesadaran kolektif dalam akses terhadap informasi, pengetahuan, dan partisipasi dalam pengelolaan sampah. Dengan adanya kesempatan setara ini, diharapkan masyarakat Pagerwangi dapat bertransformasi pula menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan memperkuat kesadaran kolektif yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis di Desa Pagerwangi.

SIMPULAN

Pengelolaan sampah di Desa Pagerwangi terdapat beberapa kendala karena kesadaran kolektif pada masyarakat di Desa Pagerwangi itu sendiri terbilang masih kurang. Selain itu prasarana yang ada seperti TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di Desa Pagerwangi mengalami kendala akibat kekurangan sumber daya manusia terhadap pengelolaan sampah tersebut. Permasalahan ini mengakibatkan berbagai dampak di kehidupan seperti dibidang ekonomi dan lingkungan, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat terhadap pengelolaan sampah yang ada di TPS sehingga sampah tersebut menumpuk, tercampur, dan menimbulkan bau yang tidak sedap yang berdampak pada Kesehatan warga setempat. Mengatasi permasalahan tersebut beberapa upaya dilakukan seperti program pendampingan yaitu melakukan pengadaan rumah percontohan, praktik ecobrick, dan seminar pengelolaan sampah.

Melalui sosialisasi, edukasi, dan partisipasi aktif, masyarakat dapat mengembangkan kesadaran kolektif terhadap perlunya memilah, mendaur ulang, dan mengelola sampah dengan baik, sehingga menyebabkan kesadaran terhadap masyarakat untuk dapat mengelola dan mengolah sampah dengan baik sehingga berkurangnya pencemaran lingkungan yang ada di Desa Pagerwangi dan menciptakan keberlanjutan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Faisal, M., & Nain, U. (2018). Implikasi Program Dana Desa Terhadap Kohesi Sosial Di Desa Tamalate Kabupaten Takalar. *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(3), 222-230.
- Greelane. (2019). Konsep Kesadaran Kolektif. <https://www.greelane.com/id/sains-teknologi-matematika/ilmu-sosial/collective-consciousness-definition-3026118/>
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah. *Aspirasi*, 7, 77–91.
- Hutrianto, H. (2023). Evaluasi Kualitas Jaringan Internet Pada Kantor Subdit III Jatanras Polda Sumatera Selatan Menggunakan Metode Action Research. *Journal of Information Technology Ampera*, 4(1), 57-67.

- Irfan, M. (2017). *Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>
- Mahanum. (2021). *Tinjauan Kepustakaan. Alacrity: Journal Of Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Meifilina, A. (2022). *Solidaritas Anggota PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Dalam Menunjang Komuniasi Pembangunan dan Perekonomian Desa. Translitera*, 11(1), 2088–2432. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera>
- Putra, I. M. O. D., Sugiarta, I. N. G., & Suryani, L. (2021). *Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Rangka Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Study di Lingkungan Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 86–91. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2974.86-91>
- Sampurna, B. P. (2020). *Memahami Konsep Sosial*.
- Sari, F. M. (2021). *Pemulihan Ekonomi Melalui Pembangunan Kebun Bibit Desa Menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR). Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 356-364.
- Susanto, A., Putranto, D., Hartatadi, H., Luswita, L., Parina, M., Fajri, R., Sitiana, S., Septiara, S., & Amelinda, Y. S. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Mengurangi Sampah Botol Plastik Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang. Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 94–102. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.49>
- Tarigan, M. (2016). *Perencanaan TPS 3R di Kelurahan Dayan Peken [Universitas Mataram]*. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/5986>
- Umanailo, M. C. B. (2023). *Sekelumit Cerita Untuk Mengenal “Emile Durkheim”*. *Sociologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(01), i-v.
- Widjaja, W. (2023). *Pelatihan Proses Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pakan Ternak. Sabajaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–7.